

## MAKNA SIMBOLIK DARI TRADISI NGANGGUNG RKM (Studi : Desa Air Ruai Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka)

Eliza Putri Ds<sup>1</sup>, Novitri Nur Ramadhani<sup>2</sup>, Shinda Widia<sup>3</sup>  
[elizads227@gmail.com](mailto:elizads227@gmail.com)<sup>1</sup>, [novitrinurrmdhni@gmail.com](mailto:novitrinurrmdhni@gmail.com)<sup>2</sup>, [sindawidia@gmail.com](mailto:sindawidia@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Bangka Belitung

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna simbolik dari tradisi “nganggung” dalam konteks Rukun Kematian Masyarakat (RKM) di Desa Air Ruai, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka. Tradisi ini merupakan bentuk solidaritas sosial masyarakat Melayu Bangka yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong dengan menyediakan konsumsi dan kebutuhan saat tahlilan bagi keluarga yang sedang berduka, serta mempersiapkan dan menyediakan alat-alat untuk proses pemakaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta teori interaksionisme simbolik sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi “nganggung” tidak hanya memiliki nilai fungsional dalam membantu meringankan beban keluarga duka saja, tetapi juga terdapat simbol-simbol tindakan dan makanan yang merepresentasikan rasa kebersamaan, kepedulian, dan keberkahan. Tradisi ini juga memperkuat identitas budaya lokal serta menjadi media pendidikan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini penting untuk terus dipertahankan karena berperan dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya di tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** Tradisi Nganggung, Rukun Kematian Masyarakat, Simbol Sosial, Budaya Lokal, Interaksionisme Simbolik.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman tradisi dan budaya yang sangat beragam. Keberagaman budaya ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang unik, yang tidak hanya mencerminkan identitas etnis dan budaya masyarakat setempat, tapi juga terdapat nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan tersebut biasanya tercermin melalui berbagai bentuk praktik budaya, seperti ritual, upacara adat, dan kegiatan sosial yang terdapat makna simbolik. Khusus dalam konteks rukun kematian, praktik nganggung di Air Ruai menjadi representasi penting dari bentuk solidaritas dan penghormatan terakhir kepada almarhum, yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Tradisi nganggung di dalam konteks Rukun Kematian Masyarakat (RKM) di Desa Air Ruai, Kecamatan Pemali, ada sebagai bentuk solidaritas sosial yang ada dari kepedulian warga terhadap sesama, khususnya bagi keluarga yang sedang mengalami musibah kematian. Awal mula pelaksanaan tradisi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan masyarakat terhadap beban ekonomi yang harus ditanggung oleh keluarga yang mengalami musibah atau berduka, terutama dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan prosesi adat kematian.

Dalam masyarakat Air Ruai, adanya kesadaran kolektif untuk bisa meringankan beban tersebut melalui praktik gotong royong. Salah satu bentuknya yaitu dengan mengadakan nganggung. Untuk mendukung berjalannya kegiatan nganggung ini, warga melakukan penggalangan dana yang sudah ditentukan nominalnya dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga untuk memungut sumbangan tersebut. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk keperluan membuat makanan yang akan disajikan dalam acara tahlilan. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam meringankan

beban keluarga duka, tetapi juga menjadi wujud nyata dari semangat gotong royong yang masih kuat di tengah kehidupan sosial masyarakat Air Ruai. Tradisi ini kemudian dilembagakan dalam wadah Rukun Kematian Masyarakat (RKM), yang berfungsi sebagai sarana koordinasi dan pengorganisasian partisipasi warga dalam membantu sesama yang sedang tertimpa musibah.

Tradisi nganggung RKM tidak hanya sebagai bantuan material, tetapi juga sebagai rasa empati dan bentuk dukungan moral kepada keluarga yang berduka. Nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, serta tanggung jawab sosial menjadi hal utama yang memperkuat tradisi ini hingga saat ini. Dengan demikian, nganggung RKM menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang tidak hanya bermakna simbolis, tetapi juga fungsional dalam mempererat hubungan antarwarga di tengah dinamika kehidupan sosial masyarakat Air Ruai.

Rukun kematian ini sendiri adalah wadah kegiatan sosial yang di miliki warga Desa Air Ruai, Kecamatan Pemali, yang merupakan gerakan sosial yang memberikan pelayanan pada warga yang menjadi anggotanya, dimana pelayanan yang di berikan kepada para anggota merupakan pelayanan jasa kematian seperti, perawatan jenazah, (memandikan, mengkafani, serta melakukan shalat jenazah) sampai pada pengantaran jenazah ke pemakaman dan pengurusan pemakamannya. Dalam melakukan kegiatan tersebut pada pengurus RKM (rukun kematian) secara bersama sama dengan warga setempat untuk melakukan kegiatan tersebut kepada mereka yang mendapat musibah. Biaya yang di tetapkan untuk RKM ini sebesar Rp.10.000 ribu per KK. RKM ini sendiri di urus langsung oleh pihak masjid.

Kemudian dalam pelaksanaan nganggung dan RKM ini sendiri dilakukan dengan biaya yang berbeda, jika RKM di dapatkan dari hasil pembayar setiap bulan dari warga yang ikut atau mendaftar RKM. Sedangkan nganggung ini kegiatan yang dimana terdapat warga sebagai juru pungut untuk mengumpulkan uang kolektif yang ditetapkan sebesar Rp.20.000 ke masyarakat. Uang yang telah terkumpul tersebut kemudian digunakan untuk biaya memasak makanan untuk kegiatan nganggung di rumah warga yang terkena musibah. Akan tetapi kegiatan nganggung ini hanya di tanggung oleh kelompok RKM selama tiga kali yaitu, di hari turun tanah atau hari kesatu, kemudian hari ketiga, dan keempat. RKM ini terdiri dari delapan kelompok dengan masing-masing kelompok terdapat 120an orang. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pipit sebagai bendahara RKM sekaligus ketua kelompok Nganggung RKM, kegiatan ini dilakukan agar warga yang terkena musibah ini tidak terbebani untuk menyediakan makanan saat nganggung atau tahlilan berlangsung.

Dengan masih dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. Praktik ini memiliki kekhasan nilai dan simbol yang terkandung di dalamnya, baik dalam bentuk cara pelaksanaan, dan partisipasi sosial. Namun demikian, pemaknaan simbolik dari setiap unsur dalam tradisi nganggung sering kali tidak terdokumentasi secara sistematis, dan berpotensi mengalami pergeseran makna seiring perkembangan zaman. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji makna simbolik dari tradisi nganggung dalam rukun kematian di Air Ruai dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana simbol-simbol dalam tradisi ini dimaknai oleh masyarakat, Melalui penelitian ini, diharapkan tradisi nganggung tidak hanya dipahami sebagai rutinitas budaya, tetapi juga sebagai warisan simbolik yang penting untuk dilestarikan dan dipahami secara kritis dalam konteks kebudayaan lokal.

### **Landasan Teori**

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif teoretis dalam sosiologi yang menekankan pentingnya makna dan interpretasi sebagai proses mendasar dalam interaksi manusia. Perspektif ini berakar pada pemikiran George Herbert Mead yang kemudian

dikembangkan oleh Herbert Blumer pada pertengahan abad ke-20. Sebagai pendekatan mikrososiologis, interaksionisme simbolik mengkaji bagaimana individu berinteraksi satu sama lain melalui simbol dan bagaimana mereka menafsirkan makna dalam situasi sosial. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, realitas sosial bukanlah entitas objektif yang terpisah dari individu, melainkan hasil dari proses interpretasi dan negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus.

Teori ini menekankan pada manusia sebagai individu yang aktif, kreatif dan inovatif dimana hubungannya dengan masyarakat dianggap sebagai sebuah proses bukan sebagai struktur yang membekukan inti sari dari hubungan sosial. Pada kehidupannya manusia sama sekali tidak lepas oleh interaksi antar manusia bahkan dengan seluruh ciptaan alam. Setiap interaksi membutuhkan sarana tertentu yang digunakan sebagai medium simbolisasi dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk perilaku tertentu. Interaksionisme simbolik juga menekankan pentingnya "definisi situasi" dalam interaksi sosial. Bagaimana individu mendefinisikan situasi akan memengaruhi bagaimana mereka bertindak dalam situasi tersebut. Dengan kata lain, tindakan sosial bergantung pada makna subjektif yang dilekatkan pada situasi tersebut, bukan pada realitas objektif. Definisi situasi ini tidak statis namun terus dinegosiasikan dalam proses interaksi.

George Herbert Mead sebagai tokoh awal dari teori ini mengemukakan tiga ide dasar dari intraksi simbolik.

- a. Mind (pikiran), kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana untuk mengembangkan pikiran ini dilakukan dengan interaksi dengan manusia lain.
- b. Self (diri pribadi), kemampuan individu untuk menerima bahwa mereka merupakan sebuah objek bagi masyarakat. Menurut Mead mustahil diri muncul apabila manusia tidak memiliki pengalaman sosial. Pada kehidupan manusia kemampuan untuk merefleksikan diri dengan persepektif orang lain, mengantisipasi dan memperhitungkan perilaku orang lain merupakan kelebihan manusia.
- c. Society (masyarakat), Mead mengemukakan bahwa masyarakat mendahului dua ide dasar sebelumnya. Masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk pikiran dan diri seorang individu karena di dalam masyarakat terjadi sebuah proses sosial. Proses sosial ini nantinya akan menghantarkan individu pada proses pengambilan peran.

Herbert Blumer juga mengembangkan asumsi dasar dari pemikiran Mead, yaitu

- 1) Sebuah masyarakat berisikan manusia yang saling berinteraksi dimana menciptakan struktur sosial melalui tindakan bersama.
- 2) Interaksi terdiri dari hubungan manusia yang saling berhubungan dalam melakukan kegiatan. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan yang dilakukan.
- 3) Makna merupakan produk dari interaksi simbolik dan objek tidak memiliki makna intrinsik
- 4) Manusia melihat diri mereka sendiri sebagai sebuah objek
- 5) Interpretasi yang dilakukan manusia akan mempengaruhi tindakan manusia itu sendiri
- 6) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

Asumsi dasar dari Blumer kemudian bertumpu pada tiga premis utama yaitu pertama manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, kedua makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, ketiga makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002). Mead menjelaskan bahwa kemampuan manusia dapat menanggapi simbol di antara mereka selama interaksi dan menjelaskan interaksi simbolis terhadap konsep diri. Secara sosial individu bisa melakukan tindakan pada dirinya sendiri,

sama halnya kepada orang lain (Kuswarno, 2009:144). Esensi dari interaksi simbolik adalah aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Nganggung Rukun Kematian di Desa Air Ruai, Kecamatan Pemali, Bangka Belitung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena budaya secara kontekstual dan holistik dari perspektif masyarakat lokal, sementara metode studi kasus dipilih karena tradisi Nganggung pada konteks kematian merupakan praktik yang khas, dan memiliki dinamika sosial serta simbolik yang ada di lokasi penelitian. Perhatian utama penelitian ini diarahkan pada bagaimana cara masyarakat Air Ruai membentuk, menjalankan, serta memberikan arti terhadap tradisi nganggung dalam konteks kematian, serta bagaimana pemaknaan tersebut. Peneliti berupaya menggali tidak hanya pada aspek secara fisik dalam praktik tersebut, tetapi juga makna-makna simbolik dan nilai-nilai tersembunyi yang ada dalam budaya masyarakat setempat.

Dalam penentuan informan, pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, dimana menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik penentuan informan dengan menentukan hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Dalam purposive sampling, peneliti memilih informan berdasarkan faktor-faktor tertentu agar data yang diperoleh lebih representatif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan kunci pada penelitian ini yaitu Ketua kelompok nganggung RKM sekaligus bendaharam RKM masjid itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Ruai, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu daerah yang hingga kini masih melestarikan tradisi nganggung dalam berbagai peristiwa sosial, terutama dalam konteks kematian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tradisi Nganggung RKM**

#### **a. Terbentuknya kelompok Nganggung RKM Desa Air Ruai**

Nganggung RKM (Rukun Kematian) sebuah tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat Air ruai, Kecamatan Sungailiat sebagai simbol kepedulian terhadap sesama. Tradisi nganggung RKM ini berdiri sejak tahun 2006 yang didirikan oleh sekelompok ibu-ibu majelis dan pengurus masjid setempat. Nganggung dan RKM ini sebelumnya yaitu suatu kelompok yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Nganggung merupakan kegiatan masyarakat yang datang ke rumah yang sedang berduka dengan membawa makanan masing-masing serta melangsungkan tahlilan. Makanan yang mereka bawa sebagai simbol kepedulian terhadap keluarga yang berduka agar tidak perlu untuk menyediakan makanan untuk masyarakat yang ikut tahlilan. Namun seiring berjalannya waktu kelompok ibu majelis memiliki pendapat untuk membuat kelompok yang bernama “nganggung” dengan tujuan membantu Keluarga yang berduka agar dapat menyediakan makanan untuk hadir tahlilan dan mendapatkan makanan yang sama rata. Yang mana ketika masyarakat membawa makanan sendiri, tentunya makanan itu berbeda-beda dan ada juga yang datang hanya membawa nasi nya saja. Dari hal ini tercipta sebuah gerakan baru terhadap masyarakat yang merasa peduli akan hal ini.

Kemudian kelompok ini mulai bergerak dengan menawarkan kepada masyarakat apakah keberatan untuk melakukan sumbangan terhadap yang sedang berduka. Dengan adanya pertanyaan ini masyarakat banyak yang setuju dengan hal tersebut, dengan

memberikan uang sebesar Rp. 20.000 setiap ada yang meninggal dunia. Ketika pagi ada meninggal dunia maka sorenya jupung (juru pungut) uang sumbangan akan berkeliling kampung untuk mengumpulkan uang tersebut, uang yang sebesar Rp. 20.000 ini cukup membayar dalam 1 KK (Kartu Keluarga). Awalnya sumbangan ini sebesar Rp. 15.000 per setiap ada yang berduka, namun seiring berjalan waktu kenaikan sembako menjadi pemicu utamanya dan uang sumbangan di naikan sebesar Rp. 5000 per setiap ada yang berduka jadi dengan kesepakatan bersama tarifnya sebesar Rp. 20.000. Kelompok nganggung ini terdiri dari kelompok ibu-ibu majelis yang melakukan kegiatan membantu untuk memasak dikalah ada keluarga yang berduka, kelompok ini melakukan kegiatannya di bantu oleh anggota masing-masing kelompok, kelompok ini terdiri dari 8 dan setiap kelompok terdapat 120 anggota yang membantu. Makanan yang dimasak oleh kelompok nganggung hanya di hari ke-1 (nurun tanah) makanan yang akan di masak yaitu berjumlah 1,8jt untuk biaya makanan, seperti nasi, lauk, air, sayur, buah, dan 200rb untuk biaya orang yang membantu memasak (ibu majelis) jadi totalnya 2jt, kemudian untuk hari k-3 dan k-7 akan memberikan uang kepada masyarakat yang sedang berduka sebesar 3.600jt.

#### b. Hubungan Nganggung Dengan RKM (Rukun Kematian)

Rukun kematian merupakan suatu kelompok yang membantu mengurus kebutuhan terhadap orang yang meninggal dunia. Kelompok ini dibuat oleh Yayasan pengurus masjid Air Ruai, sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat setempat. RKM ini memiliki tujuan yang sama seperti nganggung untuk meringankan beban keluarga yang berduka. Dengan ini nganggung dan RKM membentuk kelompok menjadi satu (kerja sama) agar dapat saling melengkapi kebutuhan masyarakat. Kelompok ini tidak semua masyarakat yang ingin ikut serta, oleh karena itu kelompok ini membuat suatu syarat agar bisa bergabung yaitu harus melakukan pendaftaran terlebih dahulu jika ingin bergabung dengan kelompok nganggung RKM. Cara mendaftar untuk ikut kelompok nganggung rkm ada formulirnya cukup datang ke rumah ketua dari kelompok tersebut, kalau RKM daftar melalui ketua sedangkan nganggung cukup mendatangi juru pungutnya.

Pada RKM ini sama seperti nganggung yaitu membayar setiap tagihan. RKM membayar tagihan sebesar Rp. 10.000 per bulan bagi yang membayar ada sedikit kendala akan di maklumi selama tidak lebih dari 3 kali berturut-turut telat bayar, kalau sudah lebih dari 3 kali berturut-turut maka akan diberikan SP sebagai peringatan. Jika tidak bayar minggu ini maka harus bayar di minggu depan agar tidak menjadi hutang bagi kelompok tersebut. Uang RKM (Rukun Kematian) digunakan untuk kepentingan, seperti biaya membeli kain kafan, membeli tanah, papan, nisan, dan biaya tukang gali kubur. Yang mana biaya tersebut sebesar 3,650jt. Inilah alasan utama terbentuknya kelompok Nganggung RKM ini yaitu agar masyarakat tidak terbebani ketika adanya musibah (keluarga meninggal). Jadi peran antara kelompok Nganggung dan RKM ini sangat berdampingan, Nganggung mengurus makanan ketika akan melakukan tahlilan, sedangkan RKM sebagai kelompok yang mengurus keperluan jenazah yang akan di kebumikan. Sehingga pihak yang sedang berduka merasa tertolong dengan adanya kelompok ini sebagai bentuk perwujudan pedulinya masyarakat terhadap sesama.

Walaupun masih ada beberapa masyarakat yang tidak ingin bergabung dan merasa tidak penting, pengurus kelompok ini juga menawarkan pada setiap penduduk baru yang menetap di Air Ruai untuk ikut serta pada kelompok nganggung RKM ini. Untuk makanan yg dimasak oleh kelompok RKM sesuai dengan uang yang telah terkumpul, uang yang terkumpul akan dihabiskan langsung pada saat pembeli bahan makanan, laporan ketika tugas selesai ketua kelompok akan mengirim foto ke grup besar sebagai bukti tugas selesai dan sudah diserahkan ke pihak berduka serta ada bentuk laporan berupa kwitansi hasil dari belanja kebutuhan makanan tersebut. Kel nganggung RKM tidak dibayar oleh pihak mana

pun, untuk masyarakat yang pindah tempat tinggal dan tidak menetap di tempat itu lagi maka, uang yg telah terkumpul tidak bisa diambil karena sudah terpakai oleh kelompok yang sudah berduka sebelumnya.

## 2. Motif Dan Simbol Dari Tradisi Nganggung RKM

Tradisi Nganggung merupakan sebuah kebudayaan yang sering kali dijumpai pada daerah pulau Sumatera dan Bangka Belitung. Tradisi ini pada dasarnya merupakan sebuah identitas budaya dari masyarakat melayu, yang tentunya memiliki makna dan simbol-simbol tersendiri. Simbol dari tradisi ini menitikkan makna tertentu dan sangat berpengaruh terhadap bagaimana perilaku masyarakat. Dimana makna dari simbol tersebut seringkali menjadi acuan dalam berinteraksi pada lingkungan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Masyarakat pribumi Bangka pasti sudah mengetahui apa itu tradisi Nganggung karena istilahnya budaya tersebut merupakan icon dari kebudayaan di kepulauan ini. Budaya Nganggung biasanya dilakukan dalam acara hari besar islam, sambutan tamu besar dan adanya masyarakat yang meninggal. Tradisi Nganggung RKM pada Desa Air Ruai merupakan budaya yang dilakukan ketika ada masyarakat yang meninggal dunia dengan tujuan untuk meringankan beban konsumsi keluarga yang berduka untuk melaksanakan tradisi tahlilan ketika hari kesatu (turun tanah), hari ketiga dan ketujuh.

### a. Motif Tradisi Nganggung RKM

Tradisi Nganggung RKM di Desa Air Ruai merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar. Masyarakat desa menganggap tradisi Nganggung RKM ini sebagai kekayaan masyarakat pulau Bangka sebab makna didalamnya merupakan dasar dari ajaran agama islam, hal ini sesuai dengan bagaimana nganggung itu sendiri merupakan budaya dari masyarakat melayu. Dalam melaksanakan kebudayaan ini, masyarakat Desa Air Ruai memiliki motif nya tersendiri. Sudah jadi hakikatnya bahwa setiap manusia memiliki perspektif yang berbeda-beda, dan ujungnya mengakibatkan interpretasi yang berbeda pula sehingga motif pelaksanaan tradisi setiap individu beragam. Motif merupakan sebuah dorongan dasar pada diri individu untuk melakukan sesuatu baik itu berupa gerakan atau ucapan (Suradinata, 1996). Hasil wawancara menunjukkan bahwa motif masyarakat desa Air Ruai mengikuti tradisi Nganggung RKM yaitu untuk melestarikan adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun.

Pada awalnya Nganggung RKM ini dilaksanakan dengan cara masyarakat yang datang untuk tahlilan ke kediaman keluarga yang sedang berduka, membawa lauk pauk secara sukarela dan kelak diberikan kepada orang-orang yang melakukan yasinan. Oleh karena makanan yang dibawa berasal dari berbagai individu, otomatis akan memuat berbagai macam makanan seperti ayam, ikan, tempe dan lainnya. Pengurus RKM melihat mekanisme tersebut agak berantakan dan tidak adil bagi masyarakat yang mendapatkan konsumsi tersebut. Mengatasi hal itu, melalui musyawarah bersama muncul gagasan mengenai Nganggung RKM pada tahun 2006. Mekanisme nya yaitu membentuk beberapa kelompok dan dikumpulkan dana kolektif dari setiap keluarga dan kemudian dana tersebut digunakan untuk membeli bahan masakan, selanjutnya akan di masak bersama-sama. Hasilnya konsumsi berupa satu macam sehingga adil bagi setiap individu yang mengikuti tahlilan. Walaupun terjadi perubahan pada mekanisme, tetapi tidak menghilangkan pemaknaan yang sesungguhnya dari tradisi nganggung RKM ini. Hal ini sesuai dengan pandangan M.J Herkovits yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan tumbuh dan berkembang secara dinamis sehingga berlandaskan akan hal-hal tertentu. Motif lain yang peneliti temukan dari hasil wawancara adalah masyarakat mengikuti Nganggung RKM ini didasarkan pada pemikiran bahwa musibah tidak tahu kapan datangnya, dan apabila mereka tidak mengikuti RKM maka biaya (kain putih, papan, tanah, dan lain-lain) cukup mahal.

Mind sebagai salah satu ide dasar dari Mead merupakan kemampuan individu untuk menggunakan makna sosial yang sama, dimana interaksi berguna untuk mengembangkan kemampuan ini. Setiap individu di desa Air Ruai memiliki kemampuan berpikir mengenai makna simbol sosial tradisi Nganggung RKM yang sangat bermanfaat bagi mereka dan kelangsungan hidup masyarakat, melalui interaksi sosial tercipta motif masyarakat yaitu untuk melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah lama ada. Sedangkan self merupakan kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya sendiri dari perspektif orang lain. Interaksi antar manusia disini berfungsi untuk mengetahui bagaimana tindakan yang harus dilakukan di dalam masyarakat. Dalam hal ini masyarakat desa Air Ruai selalu berinteraksi dengan baik melalui bahasa dan simbol dan akan tercipta mind yang baik untuk mengembangkan tindakan yang sesuai dengan makna tradisi budaya nganggung RKM, membuat motif yang tercipta akan terjaga. Dan society (masyarakat) adalah hubungan sosial yang diciptakan dan dibangun oleh semua orang di masyarakat, dan setiap individu terlibat dalam tindakan yang ia pilih secara positif dan sukarela, yang akhirnya membuat individu mengambil peran dalam masyarakat tersebut. Tradisi Nganggung RKM ini dapat menciptakan hubungan sosial antar individu dimana tradisi ini dijalankan sesuai dengan ketentuan yang telah ada, oleh karena itu individu berperan dalam melestarikan kebudayaan tersebut.

Premis utama menurut Blumer yaitu manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka (Soeprapto, 2002). Motif memiliki pengertian yang sama dengan dasar tindakan manusia. Sebab itu tradisi nganggung RKM memiliki kandungan makna yang baik sehingga masyarakat desa Air Ruai berupaya untuk mempertahankan kebudayaan ini agar tidak hilang. Maka jelaslah sudah bahwa motif masyarakat desa Air Ruai melaksanakan tradisi Nganggung RKM ini adalah usaha pelestarian budaya yang telah ada dan menjadi kebiasaan (adat istiadat) masyarakat. Kebudayaan tersebut juga di lakukan dengan dasar makna yang tersimpan.

b. Makna Simbol Tradisi Nganggung RKM

Seperti tradisi budaya lainnya, tradisi Nganggung RKM memiliki simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol tersebut meliputi simbol tindakan dan simbol makanan.

a) Makna simbol tindakan tradisi Nganggung RKM

Tindakan kelompok yang bertugas memasak bersama untuk menyiapkan nganggung adalah suatu wujud kebersamaan dan kepedulian kepada keluarga yang sedang berduka. Rasa kebersamaan dan kepedulian ini dapat memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat desa Air Ruai.

b) Makna simbol makanan tradisi Nganggung RKM

Hidangan yang dibawa hasil dari masak-masak bersama dan pengumpulan dana kolektif melambangkan rezeki dan berkah yang dibagikan kepada sesama serta merupakan simbol solidaritas sosial.

Masyarakat desa Air Ruai yang telah membangun semangat persatuan dan minat dalam kehidupan sehari-hari dibentuk oleh konsekuensi interaksi antara individu melalui simbol-simbol yang bijaksana secara sosial. Langkah-langkah yang diambil didasarkan pada kepentingan sosial yang dibuat dalam kesepakatan bersama dan memainkan peran sosial dalam mempertahankan keberadaan tradisi budaya Nganggung RKM di desa Air Ruai itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan teori interaksi simbolik bisa dikatakan makna sosial simbol tradisi budaya nganggung di desa Air Ruai merupakan hasil interaksi manusia yang kemudian dijadikan sebagai acuan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tradisi Nganggung RKM memungkinkan terbentuknya interaksi dan tindakan sosial antar individu dalam masyarakat sehingga tercipta karakteristik (kepribadian) di setiap individu pada masyarakat Air Ruai yang sesuai dengan ajaran islam.

Islam mengajarkan manusia secara rinci mengenai setiap perilaku dan tindakan manusia yang baik, begitu juga dengan makna simbol tradisi Nganggung RKM yang merupakan implementasi dari ajaran Islam. Setiap budaya memiliki sebuah simbol-simbol dan makna simbol-simbol tersebut terbentuk atas hasil karya manusia sebagai wujud kebersamaannya.

## **KESIMPULAN**

Setiap wilayah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang khas, yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya dan etnis masyarakat setempat, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan ini umumnya tampak dalam berbagai jenis praktik budaya, seperti ritual, upacara tradisional, dan aktivitas sosial yang memiliki makna simbolis. Dalam konteks rukun kematian, praktik nganggung di Air Ruai merupakan simbol penting dari bentuk solidaritas dan penghormatan terakhir kepada yang telah tiada, yang dilakukan oleh warga setempat. Di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang kuat, praktik-praktik tradisional komunitas lokal tetap dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang tetap ada dan berkembang hingga kini adalah nganggung RKM (Rukun Kematian).

Rukun kematian ini adalah lembaga sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Air Ruai, Kecamatan Pemali, yang merupakan inisiatif sosial yang menyediakan layanan bagi anggotanya, di mana layanan yang diberikan mencakup jasa kematian seperti perawatan jenazah, (memandikan, mengkafani, serta melaksanakan shalat jenazah) hingga pengantaran jenazah ke tempat pemakaman dan pengaturan pemakamannya. Dalam melaksanakan aktivitas itu, pengurus RKM (rukun kematian) bekerja sama dengan warga sekitar untuk melaksanakan kegiatan tersebut bagi mereka yang mengalami musibah. Biaya yang ditentukan untuk RKM ini adalah Rp.10.000 ribu per KK. RKM ini dikelola langsung oleh pengurus masjid. Selanjutnya, pelaksanaan nganggung dan RKM ini dilakukan dengan biaya yang beragam, di mana RKM diperoleh dari pembayaran setiap bulan oleh warga yang berpartisipasi atau mendaftar untuk RKM. Sementara itu, nganggung adalah suatu kegiatan di mana terdapat anggota masyarakat sebagai juru pungut untuk mengumpulkan dana kolektif yang ditentukan sebesar Rp.20.000 dari warga. Dana yang telah terkumpul itu selanjutnya digunakan untuk biaya memasak makanan acara tahlilan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. *Mediator*, 301-316.
- Rusman, & Henengsih, E. (2019). MAKNA TRADISI BUDAYA NGANGGUNG (STUDI PADA DESA KEMUJA KECAMATAN MENDO BARAT DALAM PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW). "STUDIA KOMUNIKA" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 43-62.